

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Ca mammae* telah menjadi salah satu jenis kanker yang paling invasif, dengan tingkat kematian yang tinggi di kalangan wanita dewasa, Dibandingkan dengan jenis kanker lainnya *Ca mammae* bertanggung jawab atas 458.000 kematian dan menempati urutan kelima sebagai penyebab kematian pada tahun yang sama (Purwaningtyas & Prameswari, 2021). Berdasarkan data International Agency for Research on Cancer dari Word Health Organization (WHO) tahun 2020, terdapat 2,3 juta wanita yang didiagnosis menderita *Ca mammae* di seluruh dunia. Angka kematian akibat *Ca mammae* pada tahun tersebut mencapai 685.000 jiwa (Khaerunnisa et al., 2023).

*Ca mammae* menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker. Data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru *Ca mammae* mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia (Kemenkes, 2022). Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia mencapai 136,2 per 100.000 penduduk, menempatkannya pada urutan ke-8 di Asia Tenggara dan urutan ke-23 di Asia (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Rskesdas) tahun 2018, *Ca mammae* adalah jenis kanker yang paling umum di kalangan wanita, dengan insidensi tertinggi sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dan rata-rata kematian mencapai 17 per 100.000 penduduk. *Ca mammae* juga menyumbang sekitar 16,7% dari total kasus kanker di Indonesia, dengan jumlah kasus baru yang signifikan setiap tahunnya (Rskesdas, 2019).

Di Provinsi Lampung, prevalensi *Ca mammae* menunjukkan peningkatan, angka tersebut adalah 0,8 per 1000 wanita, dan meningkat menjadi 1,6 per 1000 wanita (Fadhila, 2020). Penyakit *Ca mammae* cukup tinggi juga ditemukan di Provinsi Lampung dimana pada tahun

2020 yaitu sebanyak 300 orang ditemukan dalam stadium lanjut dan 3 orang diantaranya adalah remaja (Dinkes Provinsi Lampung, 2020).

Setelah peneliti melakukan *Pre-Survey* didapatkan Prevalensi *Ca mammae* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2024 berjumlah 2.737 pasien dalam kurun waktu satu tahun terakhir (data pasien Januari – Desember 2024).

Kemoterapi adalah salah satu metode pengobatan untuk pasien kanker yang melibatkan penggunaan obat-obatan sitotoksik (antikanker) untuk menghentikan atau mengurangi pertumbuhan sel kanker dalam tubuh. Menurut Kementerian Kesehatan, kemoterapi bertujuan untuk membunuh sel-sel kanker yang tumbuh cepat, serta dapat digunakan dalam berbagai tahap pengobatan, baik sebelum maupun setelah tindakan medis lainnya seperti operasi atau radiasi (Nursubhi, 2024).

Efek kemoterapi dapat menyebabkan pasien mengalami mual dan muntah, kerontokan rambut akibat pengaruh obat-obatan yang diberikan selama perawatan, serta hilangnya nafsu makan. Selain itu, pasien mungkin mengalami perubahan dalam siklus menstruasi, merasa mudah lelah akibat penurunan jumlah sel darah merah, merasakan nyeri pada tulang, serta menghitamnya kuku dan kulit, yang kadang disertai dengan kulit yang kering (Masriadi, 2021).

Kepatuhan merupakan perilaku yang muncul dari interaksi saling menghargai dan keterlibatan aktif dalam partisipasi atau kerja sama antara pasien dan tenaga kesehatan, yang dibangun tanpa adanya paksaan atau manipulasi di antara mereka (Firmana, 2017).

Kepatuhan pengobatan merujuk pada perilaku pasien dalam mematuhi instruksi medis mengenai penggunaan obat, yang mencakup waktu, dosis, dan frekuensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan jurnal yang diterbitkan pada tahun 2024, kepatuhan ini sangat krusial untuk keberhasilan terapi, khususnya dalam pengobatan penyakit kronis. Ketidakpatuhan dapat menghambat proses penyembuhan, memperburuk kondisi kesehatan pasien, dan bahkan berisiko menyebabkan kematian

(Tuti Awaliyah A et al., 2024). Kepatuhan pasien kanker dalam menjalani kemoterapi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani kemoterapi yaitu timbulnya efek samping kemoterapi, kondisi psikologis, gangguan konsep diri (gambaran diri), biaya, dan dukungan keluarga (Prastiwi et al., 2022).

Fenomena masalah yang dihadapi pasien *Ca mammae* berkaitan dengan kepatuhan dalam menjalani kemoterapi beberapa kejadian menunjukkan bahwa ketidakpatuhan sering disebabkan oleh berbagai faktor, seperti efek samping pengobatan, dukungan keluarga, dan komunikasi dengan tenaga kesehatan. Banyak pasien merasa cemas dan tidak memiliki motivasi yang cukup untuk melanjutkan pengobatan, yang dapat memperburuk prognosis mereka. Selain itu, banyak pasien mengalami efek samping yang signifikan, seperti mual dan rambut rontok, yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan. Beberapa pasien merasa takut menghadapi efek samping ini, sehingga mereka memilih untuk tidak melanjutkan pengobatan (Permana, 2024) Pasien yang tidak mematuhi jadwal program kemoterapi atau hanya menjalani setengah dari keseluruhan jadwal yang direkomendasikan oleh dokter berisiko mengalami kegagalan dalam mencapai hasil pengobatan. Ketidakpatuhan ini dapat menurunkan kelangsungan hidup pasien dan menimbulkan berbagai konsekuensi klinis, mulai dari efek yang tidak menyakitkan hingga masalah yang lebih serius (Osterberg dan Blaschke, 2005; Partridge dkk., 2007; Hershman dkk dalam (Firmana, 2017)) dan dari ketidakpatuhan ini juga menjadi celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk meningkatkan tingkat kepatuhan pasien.

(Prastiwi et al., 2022) dengan judul penelitian Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menjalankan Kemoterapi Pada Pasien Kanker Kolorektal Di Klinik Bedah Rsud Dr. Saiful Anwar Malang, *side effects* yang dialami oleh pasien kanker kolorektal menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami efek samping yang cukup parah. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa

komunikasi antara tenaga medis dan pasien kanker kolorektal umumnya berlangsung dengan baik. Namun, dukungan dari keluarga terhadap pasien kanker cenderung rendah, yang berdampak pada tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi. Akhirnya, tingkat kepatuhan pasien kanker kolorektal dalam melaksanakan kemoterapi menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mematuhi jadwal pengobatan yang dianjurkan.

(Febrianty, 2022) dengan judul penelitian Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta, dengan metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. didapatkan hasil bahwa dari 234 pasien kanker payudara yang menjalani terapi hormonal di RS Dharmais memiliki hubungan yang signifikan dari semua faktor yang diteliti , atau variabel independen dalam studi ini termasuk mencakup usia, pendidikan, jenis kelamin, status ekonomi, motivasi, pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran perawat dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hormonal dengan hasil ( $p$  value< 0,05).

(Wulandari et al., 2022) dengan judull Hubungan Kepatuhan Menjalani Kemoterapi Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolon Di Rsud Tarakan Jakarta dengan menggunakan desain penelitian deskriptif ini dilakukan degan pendekatan *cross sectional*,dengan sample yag digunakan sebanyak 40 responden. Dengan hasil penelitian di dapatkan responden dengan tingkat kepatuhan yang tergolong rendah dan kualitas hidup yang kurang baik mencapai 75%, sedangkan responden dengan tingkat kepatuhan tinggi dan kualitas hidup yang baik mencapai 100%. Analisis hubungan antara kepatuhan dalam menjalani kemoterapi dan kualitas hidup pasien kanker kolon di RSUD Tarakan Jakarta menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003.

(Afriyanti et al., 2024) yang berjudul Hubungan mekanisme coping dengan kemoterapi pasien *Ca mammae*, di dapatkan Hasil penelitian yang melibatkan 72 responden pasien *Ca mammae* yang menjalani kemoterapi

di RSKD Jakarta. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa 26 responden yang patuh dalam menjalani kemoterapi menggunakan mekanisme coping adaptif, sementara 17 responden menerapkan mekanisme coping maladaptif. Di sisi lain, di antara 9 responden yang tidak patuh, terdapat 4 yang menggunakan mekanisme coping adaptif dan 20 lainnya menggunakan mekanisme coping maladaptif. Uji statistik Kendall Tau-c menunjukkan nilai p-value sebesar 0,010 (p-value < 0,05), yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan signifikan antara mekanisme coping dan kepatuhan pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi di RSKD Jakarta.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu perawat di ruang kemoterapi RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro menunjukkan adanya fenomena ketidakpatuhan pasien selama menjalani kemoterapi. Perawat menyampaikan bahwa beberapa pasien, terutama yang berusia lanjut, sering kali tidak menunjukkan sikap kooperatif selama proses terapi berlangsung. Misalnya, pasien enggan mengikuti anjuran perawat untuk menjaga pola makan, mengonsumsi obat pendukung sesuai jadwal terkadang terlupa, atau sering kali turun dari kasur untuk berulang kali pergi kekamar mandi atau sekedar berjalan-jalan.

Fenomena ini juga semakin kompleks dengan minimnya dukungan keluarga. Semua pasien datang dengan pendamping, akan tetapi kurangnya komunikasi antar keluarga yang membuat mereka merasa kurang diperhatikan. Akibatnya, mereka cenderung pasif, kurang terbuka terhadap petunjuk medis, dan lebih memilih diam tanpa menanyakan hal-hal penting terkait kondisi mereka. Perawat juga mengungkapkan bahwa pasien dengan tingkat efikasi diri yang rendah tampak tidak percaya diri dalam menjalani proses penyembuhan dan kurang terlibat aktif dalam diskusi mengenai pengobatannya.

Selain itu, efek samping kemoterapi seperti mual, nyeri tubuh, dan kelelahan yang muncul setelah terapi juga menyebabkan pasien mudah tersinggung. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses

keperawatan karena respon pasien yang tidak kooperatif dapat menghambat efektivitas perawatan dan meningkatkan risiko komplikasi.

Situasi ini menunjukkan bahwa ketidakkooperatifan pasien bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia, kondisi psikologis, efek samping fisik, dan minimnya dukungan keluarga.

Berdasarkan data dan uraian diatas, yang merupakan hasil dari penelitian – penelitian sebelumnya juga data hasil *survey* peneliti, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien *Ca Mammae* Dalam Menjalani Kemoterapi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang atau uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Apakah Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien *Ca Mammae* Dalam Menjalani Kemoterapi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berubungan dengan kepatuhan pasien *Ca Mammae* dalam menjalani kemoterapi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu, untuk mengetahui :

- a. Distribusi frekuensi pasien *Ca Mammae* yang menjalani kemoterapi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.
- b. Distribusi frekuensi Usia, dukungan keluarga, efikasi diri dan efek samping kemoterapi pada pasien *Ca Mammae* dalam menjalani kemoterapi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.

- c. Distribusi frekuensi kepatuhan pasien *Ca Mammae* dalam menjalani kemoterapi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.
- d. Hubungan Usia, dukungan keluarga, efikasi diri dan efek samping kemoterapi dengan kepatuhan kemoterapi pasien *Ca Mammae* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan menjadi referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa atau pun calon perawat dalam memberikan ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor – faktor yang berubungan dengan kepatuhan pasien *Ca Mammae* dalam menjalani kemoterapi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2025.

##### 2. Manfaat Aplikatif

###### a. Manfaat bagi RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai masukan kedepan nya untuk meningkatkan pelayanan di rumah sakit.

###### b. Manfaat bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, acuan dan masukan khususnya tentang faktor – faktor yang berubungan dengan kepatuhan pasien *Ca Mammae* dalam menjalani kemoterapi di perpustakaan institusi agar menambahwawasan bagi mahasiswa.

###### c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber data dan informasi untuk pegembangan penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

#### **E. Ruang Lingkup**

Mengingat luasnya fenomena dari berbagai aspek, maka peneliti ingin membatasi ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan dasar-perioperatif. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain penelitian ini menggunakan desain *deskriptif korelatif*

dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Dimana objek dalam penelitian ini sebagai variabel independent adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dan sebagai variabel dependent adalah kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi. Subjek penelitian ini adalah pasien kanker payudara (*Ca Mammae*) yang sedang menjalani kemoterapi. Tempat penelitian ini adalah di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.